



STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI KELAS TAHFIDZ DI MTs WAHID HASYIM 02 DAU

Nova Aulia Putri¹, Indhra Musthofa², Yoyok Amirudin³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: heiiyou2126@gmail.com, indhra.musthofa@unisma.ac.id,
yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the learning strategies employed in the Tahfidz class at MTs Wahid Hasyim 02 Dau as a response to students' difficulties in reading and memorizing the Qur'an properly and consistently. Positioned within the broader effort to improve Qur'anic literacy and character education in Islamic schools, this research explores how structured memorization programs contribute to students' cognitive, psychomotor, and affective development. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation involving school leaders, Tahfidz teachers, and students. The analysis followed Miles, Huberman, and Saldana's interactive model. The findings reveal that the implementation of a scheduled Tahfidz program including methods such as talaqqi, muroja'ah, and routine assessments enhances students ability to read with proper tajwid, memorize new verses, and maintain previous memorization. Moreover, the program supports character building, especially in discipline and spiritual growth. This research contributes to the development of effective Qur'anic learning strategies that integrate academic and religious goals within the context of formal Islamic education.

Kata Kunci: strategi pembelajaran Al-Qur'an, kelas tahfidz, talaqqi dan muroja'ah, evaluasi hafalan, pembentukan karakter Qur'ani

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam. Namun, banyak siswa madrasah yang masih kesulitan membaca secara tartil dan menjaga hafalan secara konsisten. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kelas tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau hadir sebagai respon atas kebutuhan tersebut, dengan menerapkan metode seperti *talaqqi* dan *muroja'ah* secara terstruktur.

Penelitian ini penting karena mengkaji bagaimana strategi pembelajaran tahfidz diterapkan di madrasah formal, serta dampaknya terhadap kemampuan baca dan karakter siswa. Penelitian ini melengkapi studi terdahulu, seperti Mufti

(2015) yang fokus pada metode hafalan, dan Mu'allifah, A'yunina, & Kusmawati, (2023) yang menyoroti evaluasi hafalan di pesantren. Berbeda dari mereka, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menekankan integrasi strategi tahfidz dalam kurikulum formal dan dampaknya secara menyeluruh terhadap aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi karena kebutuhan masyarakat sekitar terhadap adanya program tahfidz di madrasah formal masih sangat tinggi, sementara program ini relatif baru diterapkan di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mengungkap strategi yang digunakan guru tahfidz dalam membimbing siswa, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas integrasi program tahfidz ke dalam kurikulum madrasah. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan tahfidz bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cakap dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berakarakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal, serta menjadi rujukan bagi madrasah lain yang ingin mengimplementasikan strategi serupa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran Al-Qur'an melalui kelas tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2025 di madrasah yang berlokasi di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Target penelitian ini adalah proses pembelajaran tahfidz di lingkungan sekolah formal, dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfidz, dan siswa kelas tahfidz. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi lapangan, dilanjutkan dengan wawancara terstruktur dan pendokumentasian data pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi non-partisipatif terhadap kegiatan kelas tahfidz; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa; serta (3) studi dokumentasi terhadap jadwal pembelajaran, buku monitoring hafalan, dan arsip evaluasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, strategi pembelajaran Al-Qur'an melalui kelas tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau menunjukkan pelaksanaan yang terencana dan konsisten. Proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran umum, dimulai dari kegiatan pembukaan, tahsin, setoran hafalan baru, hingga *muroja'ah* hafalan lama. Suasana kelas berlangsung tertib dan religius, sehingga sangat mendukung kegiatan hafalan.

Perencanaan strategi dimulai dari penetapan jadwal harian, penyusunan target capaian per jenjang kelas, serta asesmen awal untuk pemetaan kemampuan siswa. Dalam wawancara dengan kepala madrasah dan guru tahfidz, terungkap bahwa kelas tahfidz dirancang sebagai program unggulan yang tidak hanya fokus pada hafalan kuantitatif, tetapi juga pada kualitas bacaan, akurasi tajwid, dan pembentukan karakter Qur'ani. Guru tahfidz menggunakan pendekatan individual dan kelompok kecil agar proses setoran lebih efektif dan terpantau.

Berdasarkan observasi langsung, siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, meskipun ada sebagian siswa yang masih kesulitan dalam mempertahankan hafalan lama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menekankan pentingnya *muroja'ah* harian yang dicatat dalam buku kontrol hafalan. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan sebagai inti dari keberhasilan tahfidz. Dari sisi capaian, sebagian besar siswa telah berhasil memenuhi target hafalan yang ditentukan, bahkan beberapa siswa telah mencapai hafalan lebih dari satu juz dalam satu tahun ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca dan hafalan siswa. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan skor evaluasi hafalan dan bacaan tajwid dari awal semester ke akhir semester.

Hasil lainnya yang cukup menonjol adalah perubahan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, menghargai waktu, dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Hal ini diamati melalui perilaku mereka selama proses pembelajaran, termasuk dalam menjaga adab terhadap guru dan mushaf Al-Qur'an. Beberapa siswa juga mengaku lebih tenang secara emosional dan lebih rajin menjalankan ibadah harian sejak mengikuti kelas tahfidz. Dalam membandingkan temuan ini dengan teori dan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pendekatan yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 02 Dau mendukung pernyataan Kusuma (2019), bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk kepribadian religius

peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat memberikan dampak yang luas dan mendalam.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an melalui kelas tahfidz di madrasah ini telah memberikan kontribusi besar dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek keilmuan maupun pembentukan karakter. Strategi ini dapat dijadikan model atau rujukan bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan program tahfidz secara terintegrasi dengan sistem pendidikan formal.

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Anda Perencanaan strategi pembelajaran dilakukan secara sistematis oleh pihak madrasah, dimulai dari penetapan jadwal khusus, penyusunan target hafalan, hingga pemilihan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kelas tahfidz dirancang sebagai program unggulan yang pelaksanaannya ditempatkan pada waktu pagi hari, sebelum pembelajaran umum dimulai. Pemilihan waktu ini bukan tanpa pertimbangan, melainkan didasarkan pada kondisi psikologis dan biologis siswa yang dinilai masih dalam keadaan segar, fokus, dan siap menerima pelajaran. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan daya serap siswa terhadap hafalan baru dan menjaga konsistensi muroja'ah terhadap hafalan yang telah dimiliki.

Dalam tahap perencanaan, pihak madrasah tidak hanya menyusun program hafalan per semester, tetapi juga menyelaraskannya dengan kalender akademik dan kegiatan keagamaan sekolah. Guru tahfidz bersama tim kurikulum menetapkan target minimal hafalan untuk setiap jenjang kelas, misalnya Juz 30 untuk kelas VII, Juz 1 untuk kelas VIII, dan Juz 2 untuk kelas IX. Penetapan target ini bersifat fleksibel dan adaptif sesuai kemampuan masing-masing siswa yang dinilai melalui asesmen awal kemampuan membaca dan menghafal. Strategi ini sejalan dengan pandangan I Nyoman Sudana Degeng dalam penelitian yang dikaji oleh Mufti (2015) yang menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup strategi penyampaian, pengelolaan, dan evaluasi yang saling terkait dan harus dirancang berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Analisis terhadap karakteristik peserta didik menjadi langkah awal yang krusial. Mayoritas siswa kelas tahfidz masih berada pada tahap penguatan bacaan dasar, seperti penguasaan makharijul huruf dan tajwid. Oleh karena itu, madrasah tidak serta-merta membebankan target hafalan tinggi, melainkan membagi proses pembelajaran menjadi dua fokus utama: peningkatan kualitas bacaan melalui tahsin, dan pembiasaan hafalan melalui metode *talaqqi* dan *muroja'ah*. Selain itu, pendekatan motivasional juga menjadi bagian dari strategi perencanaan, dengan

memasukkan unsur pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam setiap sesi pembelajaran.

Lebih jauh, perencanaan juga melibatkan penyediaan sarana pendukung seperti jadwal harian yang terpampang di kelas, buku kontrol hafalan individu, serta sistem evaluasi berkala yang dilakukan setiap akhir bulan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga pada aspek manajerial pembelajaran yang menyeluruh. Dengan demikian, perencanaan yang matang, berbasis data, dan kontekstual menjadi pondasi utama bagi pelaksanaan program kelas tahfidz yang berkelanjutan dan efektif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Kelas Tahfidz

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 06.30 sampai 07.30 WIB sebelum kegiatan pembelajaran umum dimulai. Jadwal tersebut telah ditetapkan secara rutin dan disepakati oleh seluruh pihak sekolah, termasuk guru mapel dan wali kelas. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz ini dirancang sebagai program unggulan sekolah yang memadukan pendekatan spiritual, pedagogis, dan psikologis siswa. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan *talaqqi*, *sima'an*, dan *muroja'ah*, yang terbukti efektif dalam membentuk kemampuan menghafal siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Setiap pagi, siswa kelas tahfidz terlebih dahulu melakukan kegiatan pembukaan berupa doa bersama, tilawah, dan pemanasan suara untuk mempersiapkan diri dalam menyetorkan hafalan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *ziyadah* (hafalan baru) dan *muroja'ah* (pengulangan hafalan sebelumnya). Guru tahfidz secara aktif membimbing siswa satu per satu, mendengarkan setoran hafalan mereka, sekaligus mencatat progresnya dalam buku monitoring hafalan. Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina ruhiyah dan motivator bagi para siswa.

Kegiatan pembukaan dengan doa, tilawah, serta pemanasan suara terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang khushyuk sekaligus mempersiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk menyetorkan hafalan. Aktivitas ziyadah dan muroja'ah juga merupakan metode utama dalam tradisi tahfidz, karena keduanya saling melengkapi antara penambahan hafalan baru dan pemantapan hafalan lama (Ramadani & Jinan, 2025). Guru tahfidz yang berperan aktif dalam membimbing dan memonitor perkembangan hafalan siswa sejalan dengan konsep *murabbi*, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan membentuk karakter (Rohani, 2020). Dengan demikian, kegiatan

kelas tahfidz tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga memiliki dimensi afektif dan spiritual yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Selain talaqqi, metode *sima'an* juga diterapkan, di mana siswa menyetorkan hafalannya di hadapan teman-temannya dan saling menyimak. Metode ini menumbuhkan keberanian siswa dalam tampil di depan umum dan membiasakan mereka mendengarkan hafalan orang lain dengan seksama. Kegiatan *sima'an* biasa dilakukan secara bergiliran setiap akhir pekan, dan hasilnya dicatat sebagai bagian dari evaluasi hafalan mingguan.

Metode *sima'an* memiliki keunggulan dalam membentuk keberanian siswa sekaligus memperkuat daya ingat mereka melalui proses mendengar berulang kali. Dengan menyetorkan hafalan di hadapan teman, siswa terdorong untuk lebih percaya diri, sementara peserta lain yang menyimak dapat belajar memperbaiki bacaan serta ketepatan hafalan (Ilyas, 2020). Selain itu, *sima'an* juga menjadi sarana pembiasaan *peer learning*, yakni saling belajar antar siswa, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap Al-Qur'an (Aziz, 2019). Dengan demikian, *sima'an* tidak hanya bernilai sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai media pembinaan mental, sosial, dan spiritual siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Untuk mendukung keberlangsungan hafalan, guru menekankan pentingnya kegiatan *muroja'ah* harian, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa diminta untuk mengulang hafalan lama secara mandiri atau berkelompok, dan kemudian disetorkan kembali pada guru. Dalam wawancara dengan guru tahfidz, dijelaskan bahwa banyak siswa yang mampu mempertahankan hafalan mereka justru karena konsistensi dalam melakukan *muroja'ah*, bukan hanya karena kuatnya hafalan awal. Guru juga membuat jadwal rotasi hafalan untuk memastikan seluruh materi yang telah dihafal tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Suasana kelas selama kegiatan tahfidz berlangsung juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas tahfidz berlangsung tenang, tertib, dan penuh kedisiplinan. Siswa duduk secara berkelompok sesuai jenjang hafalan, membawa mushaf masing-masing, dan memperlihatkan keseriusan dalam mengikuti proses. Lingkungan yang religius ditandai dengan bacaan dzikir, kebersihan ruang kelas, serta adab siswa terhadap guru menambah kenyamanan dan kekhusyukan dalam proses menghafal. Dalam hal ini, guru tahfidz juga memberikan teladan dalam adab dan sikap terhadap Al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teknis, tetapi juga secara spiritual.

3. Hasil Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Penerapan strategi tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau terbukti memberikan hasil yang positif dan signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada capaian hafalan, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan karakter dan keterampilan siswa dalam membaca dan menghayati Al-Qur'an.

Dari aspek kognitif, strategi tahfidz membantu siswa dalam proses internalisasi dan pemahaman terhadap hafalan Al-Qur'an. Meskipun fokus utama kegiatan adalah menghafal, pendekatan yang digunakan tetap memperhatikan aspek pemahaman dasar-dasar ilmu tajwid, tartil, dan pengenalan makna ayat secara kontekstual. Dari sisi kognitif, strategi tahfidz tidak hanya berorientasi pada daya ingat, tetapi juga pada pemahaman konsep bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid dan tartil. Menurut (Abdurrahman & Suparti, 2023), proses menghafal Al-Qur'an yang dibarengi dengan pemahaman tajwid akan membantu siswa menjaga kualitas hafalan secara konsisten dan menghindarkan dari kesalahan bacaan. Lebih jauh, pengenalan makna ayat yang kontekstual juga menjadi penting karena dapat meningkatkan daya ingat sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an (Ahmad Zaki Muntafi, 2019). Dengan demikian, aspek kognitif dalam pembelajaran tahfidz mencakup sinergi antara hafalan, pemahaman bacaan, dan kesadaran makna, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Guru tahfidz secara berkala memberikan penjelasan mengenai hukum bacaan dan pembetulan tajwid, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga mengetahui bagaimana kaidah bacaan yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghafal satu hingga dua ayat baru setiap hari, dengan tingkat ketepatan yang meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan dalam evaluasi semester, siswa dapat menyetor hafalan dalam jumlah yang signifikan, disertai dengan koreksi mandiri terhadap bacaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir dan mengenali pola bahasa Al-Qur'an sebagai bagian dari fungsi kognitif.

Aspek afektif menjadi dimensi yang paling terlihat dampaknya dalam pelaksanaan program tahfidz. Para siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti meningkatnya kedisiplinan dalam datang ke sekolah tepat waktu, kesiapan mengikuti kegiatan tahfidz di pagi hari, serta konsistensi dalam menjaga adab terhadap guru dan Al-Qur'an. Perubahan pada aspek afektif ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia.

Melalui rutinitas tahfidz, siswa tidak hanya terbiasa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap spiritual, seperti rasa hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan kesadaran menjaga perilaku sehari-hari. Penelitian Marisa & Muliati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa karena mereka dibiasakan untuk konsisten dengan target hafalan. Selain itu, Musthofa & Khotimah (2023) menegaskan bahwa kedekatan siswa dengan Al-Qur'an berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter religius, khususnya dalam sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, program tahfidz memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan dimensi afektif dalam pendidikan.

Wawancara dengan guru tahfidz dan kepala madrasah mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih tertib, sopan, dan menunjukkan semangat yang tinggi untuk terus memperbaiki hafalannya. Bahkan beberapa siswa secara sukarela meluangkan waktu istirahat atau pulang sekolah untuk *muroja'ah* secara mandiri atau bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya memengaruhi perilaku siswa dalam konteks kelas, tetapi juga dalam kehidupan keseharian mereka sebagai bagian dari pembiasaan karakter Qur'ani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumarni (2024) yang menyatakan bahwa kelas tahfidz mampu membentuk karakter religius dan tanggung jawab melalui proses pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan yang konsisten. Proses menghafal Al-Qur'an mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti sabar, tekun, dan konsisten dalam diri mereka. Siswa yang sebelumnya kurang tertib atau mudah lalai, melalui program tahfidz mengalami proses transformasi emosional dan spiritual yang bertahap.

Hasil ini memperkuat pandangan Aziz (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz bergantung pada kolaborasi antara kekuatan internal peserta didik dan dukungan eksternal yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari aspek fasilitas, budaya religius, maupun sistem monitoring yang terstruktur, mampu mendorong siswa untuk berkembang secara menyeluruh. Di MTs Wahid Hasyim 02 Dau, faktor-faktor ini hadir dalam bentuk ruang belajar yang kondusif, jadwal pembelajaran yang terintegrasi, dukungan wali kelas, dan keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, penerapan strategi tahfidz di madrasah ini tidak hanya berhasil dalam aspek kuantitatif yakni jumlah hafalan yang dicapai tetapi juga secara kualitatif, yaitu transformasi sikap, keterampilan membaca, dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan dengan strategi yang terencana, metode yang sesuai, serta pendekatan yang

manusiawi dan spiritual mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya fasih dalam hafalan, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman ruhiyah sebagai insan Qur'ani.

4. *Kontribusi Strategi Terhadap Pendidikan Karakter*

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, strategi pembelajaran tahfidz yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 02 Dau juga berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter Qur'ani pada diri peserta didik. Pembentukan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dibiasakan untuk memulai hari dengan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, menjaga adab terhadap guru dan mushaf, serta bertanggung jawab terhadap jadwal dan target hafalan yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran tahfidz tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk mentalitas disiplin dan tanggung jawab.

Proses pembiasaan ini menjadi inti dari pembentukan karakter Qur'ani. Dalam kegiatan tahfidz, siswa dilatih untuk memiliki sikap sabar saat menghadapi kesulitan dalam menghafal, istiqamah dalam mengulang hafalan, dan jujur dalam menyampaikan setoran. Mereka juga belajar untuk saling menghargai, baik saat mendengarkan teman menyeter maupun ketika menerima masukan dari guru. Aktivitas ini dilakukan secara berulang setiap hari, sehingga lama kelamaan menjadi bagian dari kebiasaan positif yang melekat pada diri mereka. Dalam observasi peneliti, terlihat bahwa siswa kelas tahfidz menunjukkan perilaku yang lebih tenang, santun dalam berbicara, dan lebih teratur dalam menjalani aktivitas sekolah dibandingkan siswa pada kelas reguler.

Perilaku tersebut muncul sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan melalui proses tahfidz. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam aspek adab dan akhlak. Guru secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga niat, memuliakan mushaf, dan berdoa sebelum memulai hafalan. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan kesungguhan hati dan adab yang benar terhadap wahyu Allah. Pernyataan ini mencerminkan bahwa pendekatan spiritual sangat dijunjung tinggi dalam program ini, dan inilah yang menjadi pembeda utama dari pembelajaran berbasis akademik semata.

Pembentukan karakter Qur'ani melalui program tahfidz ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muntafi (2019), yaitu membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga religius

dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak sekadar mengantarkan siswa pada penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pada penghayatan nilai-nilai ketauhidan, amanah, ikhlas, dan tanggung jawab sosial. Di MTs Wahid Hasyim 02 Dau, nilai-nilai ini diterapkan dalam bentuk kegiatan nyata, seperti kewajiban membaca Al-Qur'an sebelum masuk kelas, mengisi waktu luang dengan *muroja'ah*, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di madrasah.

Lebih lanjut, keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa melalui program tahfidz. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, orang tua dilibatkan secara aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menghafal dan mengulang hafalan di rumah. Menurut Sholiha, Yusuf (2023), dukungan keluarga dalam program tahfidz berpengaruh positif terhadap capaian hafalan siswa karena orang tua berfungsi sebagai pengingat sekaligus penguat motivasi spiritual anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Maghfiroh (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membentuk kedekatan emosional antara anak dan orang tua melalui interaksi spiritual bersama Al-Qur'an.

Setiap bulan, guru tahfidz memberikan laporan perkembangan hafalan yang kemudian dijadikan bahan evaluasi bersama antara guru dan wali murid. Kolaborasi ini memperkuat atmosfer religius tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah, sehingga pembentukan karakter Qur'ani tidak terputus oleh batas ruang kelas.

Dalam konteks pendidikan nasional, strategi pembelajaran tahfidz seperti ini merupakan bentuk penguatan terhadap pendidikan karakter yang selama ini menjadi fokus kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Melalui kelas tahfidz, madrasah memiliki media yang efektif dalam menyampaikan pendidikan moral secara praktis dan aplikatif. Siswa tidak hanya mendapatkan nilai dari teori akhlak atau pelajaran fiqih, tetapi mereka mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari yang menyatu dengan proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim 02 Dau memiliki kontribusi ganda: pertama, meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an siswa secara terstruktur; kedua, membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Strategi ini juga menunjukkan bahwa program tahfidz bukan hanya tambahan kurikuler, melainkan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan kelas tahfidz di madrasah sebagai bentuk konkret pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal. Dalam jangka panjang, program seperti ini diharapkan dapat

melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kelas tahfidz perlu terus dikembangkan, diperkuat dari sisi metodologi, sumber daya manusia, dan dukungan sistemik dari madrasah maupun instansi terkait agar menjadi fondasi pendidikan Islam yang kuat dan berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an melalui kelas tahfidz di MTs Wahid Hasyim 02 Dau, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan hasil strategi tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta pembentukan karakter religius. Perencanaan strategi dilakukan melalui penetapan jadwal, target hafalan, dan pemetaan kemampuan awal siswa. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *sima'an* yang berlangsung setiap pagi, sebelum pembelajaran umum. Adapun hasilnya terlihat dalam peningkatan kualitas bacaan, capaian hafalan yang stabil, serta perubahan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Strategi ini terbukti efektif bukan hanya untuk mendukung aspek akademik keagamaan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian Qur'ani siswa. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi kelas tahfidz dalam kurikulum madrasah. Meski demikian, tantangan seperti variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan konsistensi *muroja'ah* tetap perlu menjadi perhatian.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji hubungan antara intensitas *muroja'ah* dengan ketahanan hafalan siswa, atau mengeksplorasi penggunaan media digital dalam proses tahfidz di lingkungan madrasah formal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, guru tahfidz, dan pengembang kurikulum dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, S., & Suparti. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v4i1.26>
- Ahmad Zaki Muntafi, A. S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, 2(<http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/issue/view/3>), 79–100. <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/26>
- Aziz, S. (2019). Keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an Kejar Paket B Darul Qur'an Al-Karim Baturaden Banyumas T.A. 2018-2019. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 161. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2162>
- Hafiyatus Sholiha, Munawir Yusuf, M. S. (2023). Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMPIT Bina Insan Cendekia di Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i2.55159>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Maghfiroh, N. H. (2024). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja pada Siswa di SMPN 1 Dau*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/72445/>
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Millah Mu'allifah, Aufa Fadla A'yunina, Heny Kusmawati, M. I. M. (2023). *STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN*. 1(<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/issue/view/10.55606>), 172–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.965>
- Mufti, M. (2015). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang. *Thesis (Undergraduate)*, 151, 1–96.
- Musthofa, I., & Khotimah, H. (2023). Implementasi Pendidikan Pesantren Tahfidz dan Gerakan Budaya Qur'ani di Indonesia (Implementation of Tahfidz Islamic Boarding School). *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 393–402. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/257>
- Radhika Abi Kusuma, A. P. A. (2019). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.361>
- Ramadani, A. R., & Jinan, M. (2025). *Manajemen Program Kelas Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*. 8(<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/issue/view/175>)

-), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4242>
- Rohani, A. (2020). *Manajemen Kelas dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Kelas VIII Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/23925>
- Sumarni, S. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 15–31. <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.84>